

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Hasma Safina, 2022, Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Pada Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan *Self Disclosure* pada remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan pada seluruh anak di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh sebanyak 69 remaja. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh, istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi akan dijadikan sampel. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang berbentuk skala. Dalam penelitian ini terdapat dua skala yang akan digunakan, yaitu skala kepercayaan diri dan skala *self-disclosure*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $(r) = -0.332$ dengan taraf signifikansi $0,005$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan *self-disclosure* pada remaja. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah *self-disclosure* pada remaja di Panti Asuhan penyantun Islam Banda Aceh, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi *self-*

disclosure pada remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh. Artinya hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima (ditolak).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada segi konteks, salah satu hal yang membedakan peneliti inidengan peneliti terdahulu adalah lokasi penelitian dan Tujuan dari penelitian dimana lokasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasma Safina bertempat di Banda Aceh, lalu penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan *Self Disclosure* sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Self Disclosure* Pada Anak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.

2. Dwi Septiani Putri, 2017, Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterbukaan diri anak asuh usia remaja kepada pengasuh. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah anak panti asuhan Aisyah sebanyak 4 anak asuh sebagai sampelnya. Menggunakan Teknik *purposive sampling*, pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara secara mendalam (*indepth interview*) kepada anak asuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak asuh memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda-beda, kebutuhan yang dimaksud meliputi, inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa anak asuh tidak memiliki masalah yang berarti dengan pengasuh pada saat penyesuaian diri,

sedangkan terkait keterbukaan diri setiap anak memiliki tahap atau level yang berbeda-beda dalam keterbukaan diri. Konklusi temuan penelitian adalah keterbukaan diri anak asuh kepada pengasuh memunculkan rasa nyaman kepada anak untuk tinggal di panti asuhan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi dan metode penelitian. Dimana lokasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Septiani Putri ini di Surakarta dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sedangkan lokasi yang akan menjadi tempat peneliti di Kota Bogor dan metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kuantitatif.

3. Nurintan Muliani Harahap, 2018, Pengaruh Konseling Kelompok Dan Konseling Sebaya Terhadap Sikap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri (*Self Disclosure*) remaja Panti Asuhan Haq Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Nurul Haq laki-laki dan perempuan yang mengikuti konseling kelompok dan sebaya sebanyak 61 remaja sebagai sampelnya. Metode pengumpulan data menggunakan metode, observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri (*Self Disclosure*) remaja Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. Konseling kelompok

(X1) memberikan kontribusi sebesar 23,0% kontribusi konseling sebaya (X2) sebesar 58,0% dan kontribusi keduanya secara Bersama-sama sebesar 51,9% sedangkan sisanya 48,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian seperti teman dekat, lingkungan, kepribadian, besarnya kelompok, jenis kelamin, perasaan menyukai, dan sarana-prasarana yang turut mendukung. Yang berarti konseling kelompok dan konseling sebaya berpengaruh positif terhadap sikap keterbukaan diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta, baik secara mandiri maupun Bersama-sama.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada segi konteks, salah satu hal yang membedakan penelitian inidengan peneliti terdahulu adalah lokasi penelitian dan Tujuan dari penelitian dimana lokasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurintan Muliani Harahap bertempat di Yogyakarta, lalu penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Konseling Kelompok Dan Konseling Sebaya Terhadap Sikap Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja Di Panti Asuhan Nurul Hal Yogyakarta Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Self Disclosure* Pada Anak di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bogor.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu maka dapat terlihat bahwa setiap penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan pada setiap penelitian, perbedaan tersebut akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5	6
1	Hasma Safina	2022	Hubungan Kepercayaan Diri dengan Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Pada Remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan <i>self-disclosure</i> pada remaja. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah <i>self-disclosure</i> pada remaja di Panti Asuhan penyantun Islam Banda Aceh, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi <i>self-disclosure</i> pada remaja di Panti Asuhan Penyantun Islam Banda Aceh
2	Dwi Septiani Putri	2017	Keterbukaan Diri Anak Panti Asuhan Dengan Pengasuh, Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa setiap anak asuh memiliki kebutuahn interpersonal yang berbeda-beda, kebutuhan yang dimaksud meliputi, inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Konklusi temuan penelitian ialah keterbukaan diri anak asuh kepada pengasuh memunculkan rasa nyaman kepada anak untuk tinggal di panti asuhan.
1	2	3	4	5	6
3	Nurintan Muliani Harahap	2018	Pengaruh Konseling Kelompok dan Konseling Sebaya Terhadap Sikap Keterbukaan Diri (<i>Self</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dan konseling sebaya terhadap sikap keterbukaan diri (<i>self disclosure</i>) remaja Panti Asuhan Nurul Haq

			<i>Disclosure</i>) Remaja Di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta		Yogyakarta. Yang berarti konseling kelompok dan konseling sebaya berpengaruh positif terhadap sikap keterbukaan diri remaja di Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta, baik secara mandiri maupun Bersama-sama
--	--	--	---	--	---

Berdasarkan dari table 2.1 mengenai hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi, tujuan, metode penelitian dan sasaran penelitian. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti terdahulu yaitu persamaan dalam menggunakan metode kuantitatif. Dan persamaan penggunaan variabel *self disclosure*. Peneliti terdahulu memberikan berbagai pandangan bagi peneliti baik secara teori atau pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

2.2 Teori Tentang *Self Disclosure*, Anak, Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.1 Tinjauan tentang *Self Disclosure*

2.2.1.1 Pengertian *Self Disclosure*

Devito (dalam Yosol Iriantara, 2016) mengemukakan bahwa *Self Disclosure* sebagai Suatu bentuk komunikasi di mana informasi tentang diri kita yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dikomunikasikan pada orang lain. Kemudian juga Devito (2011) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau diceritakan kepada orang lain. Istilah keterbukaan diri

mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Hepworth, dkk (2017) menyatakan bahwa pengungkapan diri sebagai penyingkapan informasi yang sadar dan disengaja tentang diri sendiri melalui ekspresi verbal dan perilaku non verbal (misalnya, tersenyum, meringis atau menggelengkan kepala dengan tidak percaya). Keputusan tentang apakah atau kapan Harus mengungkapkan diri harus dipandu oleh persepsi tentang manfaat bagi klien, bukan kebutuhan Pekerja Sosial untuk menceritakannya.

Zastrow (2006) menyatakan bahwa pengungkapan diri sebagai proses mengungkapkan informasi dengan sengaja tentang diri kita sendiri yang signifikan dan yang biasanya tidak akan diketahui oleh orang lain. Beberapa orang melakukan pengungkapan secara berlebihan, mereka terlalu banyak berbicara tentang diri mereka sendiri atau mereka berbicara secara terbuka tentang diri mereka sendiri pada waktu yang tidak tepat. Misalnya, seorang siswa Pekerja Sosial sedang mendiskusikan pelajaran tentang penuaan, maka tidak pantas bagi seorang siswa tersebut untuk mengatakan bahwa ia telah secara berkala berpikir tentang bunuh diri.

Individu-individu yang kurang melakukan pengungkapan tidak ingin orang lain mengenal mereka secara intim dan berbicara sangat sedikit tentang diri mereka sendiri bahkan ketika situasi menyerukannya. Seseorang yang kurang melakukan pengungkapan dapat mendorong temannya untuk berbagi masalah pribadi mereka tetapi kemudian menolak untuk berbicara secara pribadi tentang dirinya sendiri. Pengungkapan diri yang tepat dapat didefinisikan sebagai jumlah yang tepat dari pengungkapan diri pada waktu yang tepat.

Greene et al. (dalam Masur, 2017) Mendefinisikan keterbukaan diri sebagai interaksi antara setidaknya dua individu di mana seseorang bermaksud untuk secara sengaja memberitahukan sesuatu yang bersifat pribadi kepada orang lain. Masur (2017) Setelah membuat definisi ini dengan luas berkaitan dengan isi pengungkapan diri. Informasi tentang diri dapat mencakup informasi yang intim dan sangat sensitif seperti perasaan pribadi, pikiran, harapan dan kekuatan, tetapi juga informasi yang kurang sensitif seperti selera dan preferensi.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self Disclosure* adalah suatu penyampaian informasi terkait dirinya kepada orang lain yang ia percaya dan biasanya informasi ini bersifat rahasia dan fakta-fakta yang ada pada dirinya.

2.2.1.2 Karakteristik *Self Disclosure*

DeVito (2019) mengemukakan bahwa *Self Disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum, yaitu:

1. *Self Disclosure* adalah suatu tipe komunikasi tentang informasi diri yang pada umumnya tersimpan, yang dikomunikasikan kepada orang lain,
2. *Self Disclosure* adalah informasi diri yang seseorang berikan merupakan pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain dengandemikian harus dikomunikasikan,
3. *Self Disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri yakni tentang pikiran, perasaan dan sikap,
4. *Self Disclosure* dapat bersifat informasi secara khusus. Informasi secara khusus adalah rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak

semua orang ketahui,

5. *Self Disclosure* melibatkan sekurang-kurangnya seorang individu lain, oleh karena itu *Self Disclosure* merupakan informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

2.2.1.3 Aspek-Aspek *Self Disclosure*

Wheless merancang instrument untuk mengukur *self disclosure*, yang dinamakan *Wheless Revise Self-Disclosure Scale (RSDS)*. Indikator *self disclosure* yang dikemukakan oleh Wheless & Grotz (1976) yaitu:

1. Tujuan (*intent factor*)

Kemampuan seorang individu menyampaikan informasi kepada orang lain dan kemampuan untuk mengontrol informasi yang diungkapkan. Suatu hubungan akan semakin akrab apabila informasi yang diberikan semakin luas.

Jika dihubungkan dengan anak kepada pengasuhnya dalam melakukan pengungkapan diri anak harus mempertimbangkan maksud dan tujuan, karena Ketika anak melakukan pengungkapan diri maka ia memiliki tujuan tertentu dimana tujuan-nya adalah untuk mengekspresikan perasaan mereka kepada Pengasuh.

2. Jumlah (*amount factor*)

Pengungkapan diri dapat diukur melalui frekuensi dan durasi yang digunakan oleh seorang individu.

Jika dihubungkan dengan anak kepada pengasuhnya dalam melakukan pengungkapan diri yang dilakukan anak dengan pengasuhnya ini dilihat dari

seberapa sering sang anak berbicara mengenai dirinya dan perasaannya kepada Pengasuh, hal ini berkaitan dengan intensitas.

3. Valensi (*positiveness-negativeness factor*)

Valensi dijelaskan sebagai derajat evaluatif terhadap informasi yang diungkapkan, apakah itu positif atau negatif.

Jika dihubungkan dengan anak kepada pengasuhnya dalam melakukan pengungkapan diri anak dapat memberikan informasi mengenai dirinya kepada sang Pengasuh baik itu informasi yang bersifat positif dan informasi yang bersifat negative dan anak dapat memilih untuk mengekspresikan dirinya kepada Pengasuh sesuai dengan keinginannya.

4. Kejujuran dan ketepatan (*honesty and accuracy factor*)

Pengungkapan diri yang baik terjadi saat seorang individu tidak menambah atau mengurangi informasi yang sebenarnya sehingga orang lain mampu untuk mengerti yang telah disampaikan. Sedangkan ketepatan pengungkapan diri dipengaruhi oleh seberapa besar pengetahuan tentang diri sendiri. Pemahaman tentang diri akan membuat suatu informasi yang disampaikan semakin tepat.

Jika dihubungkan dengan anak kepada pengasuhnya dalam melakukan pengungkapan diri, seberapa akurat dan jujur anak kepada Pengasuh saat memberikan informasi tentang dirinya ketika sedang emosi, perasaan yang sedang ia rasakan, dan perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari kepada Pengasuh.

5. Kedalaman (*depth factor*)

Seberapa dalam sebuah informasi yang disampaikan oleh seorang individu tentang dirinya baik itu yang bersifat umum atau pribadi.

Jika dihubungkan dengan anak kepada pengasuhnya dalam melakukan pengungkapan diri seberasa dalam informasi yang dapat diungkapkan oleh anak kepada pengasuh, apakah anak hanya memberikan informasi dasar terkait dirinya atau anak sudah bisa memberikan seluruh informasi tentang dirinya yang bersifat pribadi dan rahasia kepada Pengasuh.

2.2.1.4 Pengukuran *Self Disclosure*

Dalam beberapa kajian literatur yang sudah ada, peneliti menemukan beberapa instrument untuk mengukur *self disclosure* diantaranya, yaitu:

1. *Revised Self-disclosure Scale (RSDS)*

Skala ini merupakan revisi dari SDS, dan skala ini kemudian dikembangkan oleh Wheelless & Grotz (1976) untuk *menilai self disclosure* (pengungkapan diri). RSDS terdiri dari lima aspek yaitu: Tujuan (*intent factor*), Jumlah (*amount factor*), Valensi (*positiveness-negativeness factor*), Kejujuran dan ketepatan (*honesty and accuracy factor*), Kedalaman (*depth factor*).

2. *Emotional Self Disclosure Scale (ESDS)*

Terdiri dari 40 item dan 8 skala emosional seperti *depression, happiness, jealousy, anxiety, anger, calmness, apathy, dan fear* (Vogel & Wester, 2003)

3. *Lannutti and Strauman's Scale* (2006)

Lannutti dan Strauman (2006) mengubah tipe *the revised self-disclosure scale* (Wheeless, 1978; Wheeless & Grotz, 1976) dari *self-report* menjadi laporan observasi oleh murid terhadap *self-disclosure* pelatih.

2.2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi tertentu ketimbang situasi yang lain. Di sini kita mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri menurut (Devito:2011)

1. Besar Kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Diad (Kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Dengan satu pendengar, pihak yang melakukan pengungkapan diri dapat meresapi tanggapan dengan cermat. Dengan dukungan atau ketiadaan dukungan ini, orang dapat memantau pengungkapan diri ini, merusaknya jika situasinya mendukung dan menghentikannya jika situasi tidak mendukung bila ada lebih satu orang pendengar, pemantauan seperti ini menjadi sulit, karena tanggapan yang muncul pasti berbeda dari pendengar yang berbeda.

2. Perasaan Menyukai

Membuka diri pada orang-orang yang disukai atau disukai dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai (Derlega, dkk., 1987). Ini tidak mengherankan karena orang yang disukai (dan barangkali sebaliknya) akan bersikap mendukung dan positif. Riset pengungkapan diri John Berg dan

Richard archer (1983) melaporkan bahwa tidak saja seseorang membuka diri pada mereka yang disukai dan juga menjadi suka kepada mereka terhadap siapa yang membuka diri. Seseorang juga membuka diri lebih banyak kepada orang yang dipercayai (Wheels dan Grotz, 1977).

Sewaktu-waktu pengungkapan diri lebih mungkin terjadi dalam hubungan yang bersifat sementara ketimbang dalam hubungan yang bersifat permanen misalnya antara pekerja seks komersial dengan pelanggannya, atau bahkan diantara sesama penumpang kereta api atau pesawat terbang. Michael McGill (1985) dalam *The McGill on Male Intimacy*, Menamai hubungan macam ini keakraban perjalanan atau *In flight-intimacy*. Dalam situasi ini, dua orang membina hubungan pengungkapan diri yang intim selama masa perjalanan yang singkat, tetapi tidak melanjutkan setelah itu.

3. Efek Diadik

Seseorang melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali membuat seseorang merasa lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan diri sendiri. Berg dan Archer (1983) melaporkan bahwa pengungkapan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai tanggapan atas pengungkapan diri orang lain.

4. Kompetensi

Orang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri ketimbang orang yang kurang kompeten. “ sangat mungkin” kata James McCroskey dan Lawrence Wheels (1976). “ mereka yang lebih kompeten juga merasa diri mereka memang lebih kompeten, dan karena mempunyai rasa

percaya diri yang diperlukan untuk lebih memanfaatkan pengungkapan diri. Atau lebih mungkin lagi, orang yang lebih kompeten barangkali memiliki banyak hal yang positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan ketimbang orang-orang yang tidak kompeten.”

5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri. Rasa gelisah ada kalanya meningkatkan pengungkapan diri dan menguranginya sampai batas minimum. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri ketimbang mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

6. Topik

Seseorang cenderung membuka diri tentang topik tertentu ketimbang topik yang lain. Sebagai contoh, seseorang lebih mungkin mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan atau hobinya ketimbang tentang kehidupan seks atau situasi keuangan (Jourard, 1968, 1971a). Seseorang juga mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat ketimbang informasi yang kurang baik. Umumnya makin pribadi dan makin negatif suatu topik, Makin kecil pula kemungkinan mengungkapkannya.

7. Jenis Kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka ketimbang wanita. Judy Pearson

(1980) berpendapat bahwa peran *sex-lah (sex role)* dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan dalam hal pengungkapan diri ini. “Wanita yang maskulin”, misalnya, kurang membuka diri ketimbang wanita yang nilai dalam skala maskulinitasnya lebih rendah. Selanjutnya, “ pria feminim” membuka diri lebih besar ketimbang pria yang nilai dalam skala feminitasnya lebih rendah.

2.2.1.6 Fungsi *Self Disclosure*

Self Disclosure memiliki beberapa fungsi yaitu, fungsi ekspresi, penjernihan diri, keabsahan sosial, kendali sosial dan perkembangan hubungan (DeVito, 2019).

Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ekspresi

Maksudnya adalah *Self Disclosure* mampu memberikan kemudahan bagi seseorang dalam melakukan pengungkapan diri baik secara sadar ataupun tidak sadar. Dengan adanya pengungkapan diri seseorang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

2. Penjernihan diri

Self Disclosure mendorong seseorang untuk melakukan penerimaan diri dan keterbukaan kepada orang-orang tertentu sehingga mampu membicarakan masalah yang dialami, sehingga akan memberikan meringankan beban dan memberikan pikiran seseorang akan lebih jernih sehingga seseorang dapat melihat dan duduk persoalannya dengan lebih baik.

3. Keabsahan sosial

Dengan mengamati bagaimana reaksi pendengar sewaktu komunikator sedang mengungkapkan diri, seseorang memperoleh informasi tentang ketepatan pandangannya.

4. Kendali sosial

Self Disclosure memberikan keberanian kepada seseorang untuk menentukan untuk mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya sebagai peranti kendali sosial.

5. Perkembangan hubungan

Saling berbagi informasi dan saling mempercayai merupakan sarana yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan dan semakin meningkatkan keakraban.

2.2.1.7 Manfaat Keterbukaan Diri

Devito (2011) menyatakan bahwa melakukan keterbukaan diri juga dapat memberikan manfaat seperti berikut ini.

1. Pengetahuan Diri

Salah satu manfaat pengungkapan diri adalah mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilakunya sendiri. Dalam, Tera misalnya pandangan ke dalam seringkali muncul ketika klien sedang melakukan pengungkapan diri merupakan faktor penting dalam konseling dan psikoterapi, dan mengatakan bahwa orang mungkin membutuhkan bantuan seperti itu karena mereka tidak pernah sebelumnya membuka diri kepada orang lain secara memadai.

2. Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Argumen lain yang berkaitan erat adalah bahwa seseorang akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui pengungkapan diri. Salah satu perasaan takut yang besar yang ada pada diri banyak orang adalah bahwa mereka tidak diterima di lingkungan karena satu rahasia tertentu, sesuatu yang pernah mereka lakukan atau karena perasaan atau sikap tertentu yang mereka miliki. Karena seseorang percaya bahwa hal-hal ini merupakan dasar penolakan (*rejection*), membangun rasa bersalah. Dengan mengungkapkan perasaan seperti itu dan menerima dukungan, bukan penolakan, seseorang lebih siap mengatasi perasaan bersalah dan barangkali mengurangi atau malah menghilangkannya sama sekali.

Bahkan penerimaan diri (*self-acceptance*) menjadi sulit tanpa pengungkapan diri. Seseorang dapat menerima dirinya sebagian besar melalui kacamata orang lain. Jika merasa orang lain menolak, maka cenderung menolak diri sendiri juga. Melalui pengungkapan diri dan dukungan-dukungan yang datang, seseorang dapat mene mena tangga dan menge konsep.

3. Efisiensi Komunikasi

Pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. Memahami pesan-pesan dari orang lain sebagian besar sejauh seseorang memahami orang lain secara Individual. Seseorang dapat memahami apa yang dikatakan seseorang jika mengenai hal baik orang tersebut. Dapat mengenal Apa makna nuansa nuansa tertentu, bila orang itu sedang bersikap serius dan bila ia sedang bercanda, dan bila ia sedang sarkastis atau bila sedang marah. Pengungkapan diri adalah

kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Anda dapat saja meneliti perilaku seseorang atau bahkan hidup bersamanya selama bertahun-tahun, tetapi jika orang itu tidak pernah mengungkapkan dirinya, anda tidak memahami orang itu sebagai pribadi yang utuh.

4. Kedalaman Hubungan

Barangkali alasan utama pentingnya pengungkapan diri adalah bahwa ini perlu untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi.

Dengan pengungkapan diri, seseorang memberitahu orang lain bahwa orang tersebut mempercayai mereka, menghargai mereka, dan cukup peduli akan mereka dan berhubungan baik untuk mengumpulkan diri seseorang kepada mereka. Ini kemudian akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidaknya-tidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna, hubungan yang jujur dan terbuka dan bukan sekedar hubungan yang seadanya.

2.2.1.8 Ciri-Ciri *Self Disclosure*

Pada dasarnya *Self Disclosure* merupakan suatu bentuk sikap positif. Namun seseorang yang memiliki *Self Disclosure* yang rendah akan memunculkan ciri-ciri sebagai berikut: (Rakhmat, 2005)

1. Menilai pesan berdasarkan motif pribadi.
2. Berpikir simplitis (tanpa nuansa).
3. Bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan.

4. Mencari informasi tentang kepercayaan oranglain dari sumbernya sendiri bukan dari sumber kepercayaan oranglain.
5. Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya
6. Menolak mengabaikan mendistorsi dan menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaannya.

Sedangkan menurut Rakhmat (2005) seseorang yang memiliki *self disclosure* yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan logika.
2. Membedakan nuansa dengan mudah.
3. Berorientasi pada isi.
4. Mencari informasi dari berbagai sumber.
5. Lebih bersifat provosional dan bersedia mengubah kepercayaannya.
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.

Komunikasi antara seorang dengan seseorang lainnya berlangsung dengan baik akan menimbulkan perasaan keterbukaan yang mendorong kedua orang tersebut membicarakan tentang informasi-informasi yang bersifat diri pribadi. Namun pada dasarnya *self disclosure* mampu memberikan dorongan adanya keterbukaan, keterbukaan itu sendiri memiliki batasan-batasan tersendiri. Artinya perlu individu pertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan dengan orang tersebut.

2.2.1.9 Tingkatan *Self Disclosure*

Menurut Powell (1999) tingkatan-tingkatan *self disclosure* dalam komunikasi yaitu:

1. Basa-basi: merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi hanya untuk kesopanan.
2. Membicarakan orang lain: yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
3. Menyatakan gagasan atau pendapat: sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain, walaupun hanya sebatas pendapat mengenai hal-hal tertentu saja.
4. Perasaan: setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemanan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam.
5. Hubungan puncak: pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan

sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Menurut UU RI No. 23 tahun 2002 pasal 1 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. UU RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan, bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Jika dicermati secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terdapat pada skala 0-21 tahun. Elizabeth D. Hurlock (1982) menyatakan bahwa anak adalah masa yang dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, kira-kira usia dua tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Dalam Konvensi Hak Anak UNICEF mendefinisikan anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Dalam pengertian di atas terkadang dikatakan bahwa dalam sebuah keluarga terdapat anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua, baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga anak mencapai usia dewasa dan mandiri. Tanggung jawab orang tua untuk dapat memenuhi hak anak dan memberikan kebutuhan-kebutuhan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya. Usia anak adalah usia yang membutuhkan kasih sayang dan

perhatian dari orang tua. Masa anak masih memerlukan perhatian dan perlindungan khusus, seiring dengan persiapan menuju pada kehidupan mereka menjadi dewasa.

2.2.2.2 Hak Anak

Menurut UU No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, mengatur masalah hak-hak anak yang termuat dalam pasal 4-18 meliputi:

1. Tumbuh kembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan;
2. Memperoleh nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan;
3. Beribadah menurut agamanya, berfikir dan berkreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan usia anak;
4. Mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, atau diasuh dan diangkat sebagai anak asuh atau anak angkat orang lain bila orang tuanya dalam keadaan terlantar sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
5. Memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial dengan kebutuhan fisik, mental, spritual dan sosial;
6. Memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya;
7. Menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan;

8. Beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berkreasi sesuai dengan minatnya, bakat dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
9. Anak yang memiliki kemampuan berbeda (cacat) berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial;
10. Mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan serta ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya;
11. Dirahasiakan identitasnya bagi anak yang menjadi korban kekerasan seksual maupun berhadapan dengan hukum;
12. Mendapatkan bantuan hukum dan bantuan lainnya bagi anak yang menjadi korban dan pelakunya dijerat hukum sebagai tindak pidana.

Sedangkan menurut Konvensi Hak-Hak Anak PBB, hak – hak anak meliputi :

1. Hak untuk bermain
2. Hak untuk mendapatkan Pendidikan
3. Hak untuk mendapatkan perlindungan
4. Hak untuk mendapatkan nama/identitas
5. Hak untuk mendapatkan status kebangsaan
6. Hak untuk mendapatkan makanan
7. Hak untuk mendapatkan akses kesehatan
8. Hak untuk mendapatkan rekreasi
9. Hak untuk mendapatkan kesamaan
10. Hak untuk memiliki peran dalam pembangunan

Selain itu, Kovenensi Hak-Hak Anak PBB juga membahas Lima Kluster Hak Anak, yaitu:

1. Hak sipil dan kemerdekaan adalah hak untuk memiliki akte kelahiran, kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan serta beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, kebebasan berpendapat, hak atas privasi, hak atas informasi yang bermanfaat, dan hak atas perlindungan.
2. Keluarga dan pengasuhan adalah ketahanan keluarga kita ditengah arus informasi dan ancaman-ancaman bagi anak serta ketidakpahaman orang tua atau wali. Seperti hak atas bimbingan dan tanggung jawab orang tua, hak untuk tidak dipisahkan dari orang tua, dan adopsi.
3. Kesehatan dan kesejahteraan dasar adalah untuk anak-anak terlantar dan yang memerlukan perlindungan khusus. Misalnya hak kesehatan, jaminan sosial, pelayanan dan perawatan kesejahteraan dasar, hak hidup dan kelangsungna hidup.
4. Pendidikan, waktu luang, dan kegiatan budaya.
5. Perlindungan khusus terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, berhadapan masalah hukum, korban kekerasan, dan korban bencana.

2.2.2.3 Perkembangan Anak

Menurut Damayanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan

perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat merespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut. Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. dari hal bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua. Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan

kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

4. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

2.2.2.4 Permasalahan Anak

1) Jenis-Jenis Permasalahan Anak

Secara garis besar, masalah yang dihadapi anak dapat digolongkan menjadi 4, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan fisik, psikis, sosial, serta kesulitan belajar.

1. Fisik

Perkembangan aspek fisik terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indera anak, kemampuan melakukan gerakan-gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal-hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Lebih lanjut permasalahan-permasalahan fisik tersebut adalah gangguan fungsi panca indera, cacat tubuh, kegemukan (obesitas), gangguan gerak peniruan (stereotipik), kidal, gangguan kesehatan (penyakit), hiperaktif, neuropati, ngompol (enuresis), buang air besar di sembarang tempat (encopresis), gagap, dan gangguan perkembangan bahasa.

2. Psikis

Permasalahan psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimilikinya atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali dialami anak adalah gangguan konsentrasi, inteligensi (baik tinggi maupun rendah), berbohong, dan emosi (perasaan takut, cemas, marah, sedih).

3. Sosial

Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Dengan demikian, permasalahan anak dalam bidang sosial juga berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku-perilaku adalah tingkah laku agresif, daya saing kurang, pemalu, anak manja, negativisme, perilaku berkuasa, dan perilaku merusak.

4. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada anak dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan anak dalam mencapai taraf hasil belajar yang sudah ditentukan dalam batas waktu yang telah ditetapkan dalam program kegiatan belajar, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Beberapa indikator dan jenis kesulitan belajar yang mungkin dialami anak adalah lower level, underachiever, dan slow learner.

Jenis-jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial anak beserta definisi dan kriterianya yang ada di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial sebagai berikut:

1. Anak Balita Terlantar

Anak balita terlantar adalah seorang anak berusia 5 (lima) tahun ke bawah yang ditelantarkan orang tuanya dan/atau berada di dalam keluarga tidak mampu oleh orang tua/keluarga yang tidak memberikan pengasuhan, perawatan, pembinaan dan perlindungan bagi anak sehingga hak-hak dasarnya semakin

tidak terpenuhi serta anak dieksploitasi untuk tujuan tertentu. Kriteria: terlantar/ tanpa asuhan yang layak; berasal dari keluarga sangat miskin / miskin; kehilangan hak asuh dari orangtua/ keluarga; anak balita yang mengalami perlakuan salah dan ditinggalkan oleh orang tua/keluarga; anak balita yang dieksploitasi secara ekonomi seperti anak balita yang disalahgunakan orang tua menjadi pengemis di jalanan; dan anak balita yang menderita gizi buruk atau kurang.

2. Anak Terlantar

Anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditinggalkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga. Kriteria : berasal dari keluarga fakir miskin; anak yang dilalaikan oleh orang tuanya; dan anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

3. Anak yang Berhadapan dengan Hukum

Anak yang berhadapan dengan hukum adalah orang yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang disangka, didakwa, atau dijatuhi pidana karena melakukan tindak pidana dan anak yang menjadi korban tindak pidana atau yang melihat dan/atau mendengar sendiri terjadinya suatu tindak pidana. Kriteria: disangka; didakwa; atau dijatuhi pidana.

4. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. Kriteria : menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan maupun ditempat-tempat umum; atau mencari nafkah dan/atau berkeliaran di jalanan maupun ditempat-tempat umum.

5. Anak dengan Kedisabilitas

Anak dengan Kedisabilitas (ADK) adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri dari anak dengan disabilitas fisik, anak dengan disabilitas mental dan anak dengan disabilitas fisik dan mental. Kriteria: anak dengan disabilitas fisik tubuh, netra, rungu wicara; anak dengan disabilitas mental retardasi dan eks psikotik; anak dengan disabilitas fisik dan mental/disabilitas ganda; dan tidak mampu melaksanakan kehidupan sehari-hari.

6. Anak yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan atau Diperlakukan Salah

Anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah adalah anak yang terancam secara fisik dan nonfisik karena tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial terdekatnya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhannya dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial. Kriteria:

anak (lakilaki/perempuan) dibawah usia 18 (delapan belas) tahun; sering mendapat perlakuan kasar dan kejam dan tindakan yang berakibat secara fisik dan/atau psikologis; pernah dianiaya dan/atau diperkosa; dan dipaksa bekerja (tidak atas kemauannya).

7. Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus

Anak yang memerlukan perlindungan khusus adalah anak yang berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun dalam situasi darurat, dari kelompok minoritas dan terisolasi, dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, diperdagangkan, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), korban penculikan, penjualan, perdagangan, korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, yang menyandang disabilitas, dan korban perlakuan salah dan penelantaran. Kriteria: berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun; dalam situasi darurat dan berada dalam lingkungan yang buruk/diskriminasi; korban perdagangan manusia; korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental dan seksual; korban eksploitasi, ekonomi atau seksual; dari kelompok minoritas dan terisolasi, serta dari komunitas adat terpencil; menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA); dan terinfeksi HIV/AIDS.

2) Faktor Penyebab Permasalahan Anak

Terdapat beberapa faktor penyebab permasalahan pada anak, baik yang bersifat intrinsik (berasal dari diri anak sendiri) maupun ekstrinsik (berasal dari luar diri anak) adalah sebagai berikut:

1. Pembawaan, yakni anak dengan semua keadaan yang ada pada dirinya;
2. Lingkungan keluarga, mencakup pola asuh orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga;
3. Lingkungan sekolah, meliputi cara mengajar guru, proses belajar mengajar, alat bantu, kurikulum;
4. Masyarakat, mencakup pergaulan, norma, adat istiadat, dan lain-lain.

2.2.2.5 Pengertian Anak Asuh

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam ketentuan umum mendefinisikan anak asuh sebagai anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orangtuanya atau salah satu orangtuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

2.2.2.6 Pengasuhan Alternatif untuk Anak

A. Hak anak untuk memiliki keluarga

1. Anak, untuk perkembangan kepribadiannya secara sepenuhnya dan serasi, harus tumbuh berkembang dalam lingkungan keluarganya dalam suasana kebahagiaan, cinta dan pengertian (Pembukaan Konvensi Hak-Hak Anak)
2. Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan

terakhir (Pasal 14 Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

B. Tanggung jawab dan peran orang tua dan keluarga

1. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak;
- b. menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
- c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

2. Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 26 Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

C. Pencegahan keterpisahan keluarga

1. Pencegahan keterpisahan keluarga harus selalu menjadi tujuan utama dalam penyelenggaran pelayanan untuk anak-anak, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.
2. Dalam lingkup pengasuhan, tujuan utama pelayanan sosial bagi anak adalah memperkuat kapasitas orang tua dan keluarga untuk melaksanakan tanggungjawabnya terhadap anaknya dan menghindarkan keterpisahan dari keluarga.

D. Kontinum pengasuhan

1. Pengasuhan anak merupakan satu kontinum dari pengasuhan keluarga sampai dengan pengasuhan yang dilakukan oleh pihak lain di luar keluarga atau disebut dengan pengasuhan alternatif.
2. Jika ditentukan bahwa pengasuhan di dalam keluarga tidak dimungkinkan atau tidak sesuai dengan kepentingan terbaik anak, maka pengasuhan anak berbasis keluarga pengganti melalui orang tua asuh (fostering), perwalian, dan pengangkatan anak harus menjadi prioritas sesuai dengan situasi dan kebutuhan pengasuhan anak.

E. dukungan kepada keluarga untuk pengasuhan

1. Alasan ekonomi dan kemiskinan tidak boleh menjadi alasan utama bagi pemisahan anak dari keluarga dan penempatan anak dalam pelayanan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
2. Semua organisasi yang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi anak-anak yang tergolong rentan, termasuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, harus memfasilitasi bantuan bagi kebutuhan pengasuhan anak dalam keluarga mereka, termasuk bantuan keuangan dan psikososial agar anak tidak ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak karena alasan ekonomi.

F. Tanggung jawab negara

1. Jika keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya, maka Negara melalui instansi pemerintah setempat yang

berwenang atau melalui organisasi masyarakat yang diberi izin, bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak dan menjamin pengasuhan alternatif yang sesuai.

2. Tanggung jawab negara, melalui instansi yang berwenang, adalah untuk menjamin supervisi keselamatan, kesejahteraan diri, dan perkembangan setiap anak yang ditempatkan dalam pengasuhan alternatif dan melakukan review secara teratur tentang ketepatan situasi pengasuhan yang disediakan.

G. Pengasuhan alternatif

1. Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak.
2. Pengasuhan alternatif bisa dilakukan melalui sistem orang tua asuh (fostering), wali (guardianship) atau pengangkatan anak dan pada pilihan terakhir adalah pengasuhan berbasis residential (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak).
3. Pengasuhan tersebut, kecuali pengangkatan anak, bersifat sementara, dan apabila setelah melalui asesmen, orang tua atau keluarga besar atau kerabat anak dianggap sudah mampu untuk mengasuh anak, maka anak akan dikembalikan kepada asuhan dan tanggung jawab mereka.
4. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (attachment), dan 46 permanensi melalui keluarga pengganti.

5. Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
- d. anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

H. Pengasuhan berbasis lembaga kesejahteraan sosial anak

1. Pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti.
2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui:
 - a. Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (family support).

- b. Pengasuhan sementara berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak.
 - c. Fasilitasi dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
3. Penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
 - a. Penempatan anak dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus direview secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya (keluarga besar atau kerabat);
 - b. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.
 4. Bayi dan anak sampai umur lima tahun harus selalu ditempatkan dalam pengasuhan alternatif berbasis keluarga dan hanya ditempatkan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak untuk periode waktu sangat singkat dan sebagai tindakan darurat sampai diperolehnya orangtua asuh atau orangtua angkat yang tepat.
- I. Asesmen kebutuhan pengasuhan anak

Upaya untuk menentukan kebutuhan anak terhadap pengasuhan baik yang berbasis keluarga maupun pengasuhan alternatif, dilakukan melalui tahapan yang bersifat berkelanjutan mulai dari pendekatan awal, asesmen, perencanaan,

pelaksanaan rencana pengasuhan sampai dengan evaluasi, dan pengakhiran pelayanan.

J. Pengambilan keputusan untuk penempatan anak dalam pengasuhan alternatif

1. Penempatan anak dalam pengasuhan alternatif harus dilakukan atas keputusan formal sesuai peraturan perundang-undangan bersama instansi sosial yang berwenang berdasarkan asesmen kebutuhan anak dan keluarga.
2. Setiap Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak harus memiliki izin untuk menyelenggarakan pengasuhan alternatif sesuai dengan peraturan perundangundangan.

K. Keberlangsungan pendidikan dan kehidupan sosial budaya anak

Setiap keputusan yang berkaitan dengan pengasuhan alternatif harus memperhatikan secara penuh prinsip bahwa anak seharusnya ditempatkan sedekat mungkin dengan lingkungan tempat tinggalnya untuk memudahkan hubungan dan kemungkinan penyatuan kembali dengan keluarganya serta mengurangi gangguan dalam pendidikan dan kehidupan sosial budayanya.

L. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan pengasuhan

1. Pendapat anak tentang situasi dan kebutuhannya termasuk terhadap pengasuhan alternatif harus diperoleh kapan pun anak bisa mengungkapkan pendapat mereka, sesuai usia dan kapasitas perkembangannya.
2. Pendapat anak harus dijadikan pertimbangan penting dalam setiap pengambilan keputusan dan review penempatan dalam pengasuhan alternatif.

2.2.3 Tinjauan Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Siporin dalam Fahrudin (2014:61) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Sedangkan, menurut Charles Zastrow dalam Sukoco (2011) pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuannya. Pekerjaan Sosial dalam intervensi terhadap masalah-masalah sosial diarahkan pada upaya membantu dan menolong individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat berfungsi sosial sesuai dengan status dan peranannya.

Berdasarkan uraian di atas, pekerjaan sosial merupakan suatu penanganan profesional yang dapat ditujukan kepada individu, kelompok atau masyarakat yang dilandaskan ilmu pengetahuan dan keterampilan sosial dalam relasi kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu. Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan masalah untuk mencapai meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Adi Fahrudin (2014:66) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem- sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan- pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/ masalah keberfungsian sosial, sehingga klien dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam menjalankan peran-perannya dalam kehidupan dengan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem sumber, maupun melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan serta mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang ada.

2.2.3.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Alen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam Lina Favourita, dkk (2016:7) mengemukakan beberapa fungsi dari pekerjaan sosial yang meliputi:

1. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah.
2. Menciptakan jalur hubungan pendahuluan antara orang dengan sistem sumber.

3. Mempermudah, mengubah dan menciptakan hubungan antara orang dengan sistem-sistem sumber kemasyarakatan.
4. Mempermudah, mengubah, dan menciptakan hubungan antara orang di lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.
6. Meratakan sumber-sumber material.
7. Bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.

2.2.3.4 Tinjauan Pekerjaan Sosial dengan Anak

Menurut Kadushin (dalam Damanik, 2008) menyatakan kesejahteraan anak merupakan bidang khusus dalam profesi pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi perubahan pada aspek-aspek permasalahan yang berasal dari tindakan atau pelaksanaan peran sosial kliennya. Hal ini memungkinkan perubahan dengan mencegah kemungkinan adanya gangguan terhadap peran sosial dengan meningkatkan pelaksanaan peran sosialnya atau dengan membantu memperbaiki kapasitas untuk melaksanakan peran sosial secara efektif. Sebagai salah satu bidang khusus dalam pekerjaan sosial, kesejahteraan anak difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi, menyertai dan mengakibatkan terjadinya permasalahan sosial yang terkait dengan hubungan antara orangtua dan anak serta pelaksanaan peran orang tua dan peran anak.

2.2.3.5 Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Kadushin dan Martin (dalam Damanik 2008) mengategorikan tiga jenis pelayanan kesejahteraan anak antara lain yaitu:

1. Layanan dukungan (*supportive services*) terdiri dari layanan bimbingan klinis anak, program layanan keluarga dan lembaga perlindungan anak. Layanan dukungan merupakan jenis layanan yang berhubungan dengan masalah-masalah aktual atau yang baru terjadi terkait kesejahteraan anak, ketika sistem keluarga dan hubungan mengalami gangguan. Layanan dukungan dirancang sebagai penguatan keluarga untuk mengurangi ketegangan yang terjadi dalam hubungan antara orangtua dan anak.
2. Layanan tambahan (*supplementary services*) merupakan jenis layanan yang digunakan ketika hubungan orangtua dan anak secara serius terganggu karena aspek signifikan dari peran orangtua yang kurang dilaksanakan sehingga anak dapat terus tinggal di rumah tanpa membahayakan diri anak. Layanan ini meliputi program pemeliharaan keuangan, bantuan asuransi, program rumah tangga, program day care serta pelayanan lainnya.
3. Layanan pengganti (*substitutive services*) merupakan jenis layanan yang digunakan ketika terdapat situasi merugikan seperti hubungan antara orangtua dan anak yang putus secara sementara atau permanen. Layanan keluarga pengganti ditawarkan bagi anak melalui keluarga asuh, adopsi maupun kelembagaan.

2.2.3.6 Peran Pekerja Sosial dengan Anak

Terdapat beberapa peran pekerja sosial dalam menangani masalah seperti yang dikemukakan oleh Miftachul Huda (2009:205), beberapa peran pekerja sosial diantaranya:

1. Enabler

Pekerja sosial membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi-solusi yang strategis, memilih dan menerapkan strategi, dan mengembangkan kapasitasnya sehingga masalahnya dapat teratasi secara efektif.

2. Broker

Pekerja sosial dapat berperan sebagai broker yang menghubungkan seseorang klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan.

3. Advokat

Pekerja sosial dapat berperan membela kepentingan klien agar hak-hak yang semestinya diperoleh dapat terpenuhi.

4. Pendidik

Pekerja sosial dapat berperan menjadi pendidik untuk menutupi kekurangan klien dalam hal pengetahuan ataupun keterampilannya. Pekerja sosial bertindak sebagai pendidik sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien.

5. Memberdayakan

Pekerja sosial dapat berperan untuk memberdayakan klien terhadap potensi maupun kekuatan yang dimilikinya.

6. Aktivitis

Pada dasarnya aktivis pergerakan sosial adalah seorang pekerja sosial yang bekerja untuk menjunjung tinggi keadilan sosial ataupun persamaan hak.

2.2.3.7 Metode dan Teknik Pekerja Sosial

a. Metode *Social Case Work*

1) Pengertian *Social Case Work*

Social Case Work dikemukakan oleh Red A. Skidmore dalam Yana Sundayani (2015) mengatakan bahwa Social Case Work merupakan proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya. Social Case Work merupakan metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar mampu menolong dirinya sendiri serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial.

Komponen dalam *Social Case Work* terdiri atas:

- a) Person adalah seseorang yang membutuhkan pertolongan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sosial dan telah melakukan kontrak dengan pekerja sosial.
- b) Problem adalah masalah dengan klasifikasi masalah pribadi, masalah lingkungan, dan masalah krisis
- c) Place adalah tempat atau badan (lembaga) yang berurusan langsung dengan masalah yang mengalami kesulitan dalam mengatasi kehidupan pribadinya.
- d) Process adalah serangkaian usaha pemecahan masalah yang diarahkan pada tujuan tertentu bersifat individu

2) Teknik yang digunakan dalam *Social Case Work*

Maas dalam Fahrudin (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam *Social Case Work*. Berikut teknik *Social Case Work* yang digunakan dalam melakukan praktik:

- a) Small Talk, digunakan pada saat kontak permulaan dengan klien untuk memecahkan kebisuan, kebekuan, sehingga terdapat suatu pembicaraan dan hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
- b) Support artinya memberikan semangat, menyokong mendorong beberapa aspek dari fungsi klien.
- c) Konfrontasi merupakan teknik yang dapat membantu anggota kelompok dalam mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan memberikan tempat untuk anggota kelompok untuk jujur terhadap dirinya dan perasaan-perasaan cemas serta kemarahan yang sedang dialami oleh anggota kelompok bisa disampaikan kepada Pekerja Sosial.
- d) Ventilation digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan untuk menjernihkan emosi tertekan yang dapat menjadi penghalang dalam suatu gerakan yang positif.
- e) Interpretasi merupakan teknik untuk memberikan kesadaran kepada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa)

- f) *Advice Giving and Conseling* berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pengetahuan profesional.
- g) *Reassurance* merupakan teknik yang digunakan oleh pekerja sosial ketika responden merasa bimbang dan tidak yakin dengan keputusan dan tindakannya.

b. Metode *Social Group Work*

1) Pengertian *Social Group Work*

Metode yang digunakan dalam program ini yaitu metode *Group Work*. *Group work* *The National Association of Social Work* (1974) dalam Garvin (2011) mendefinisikan *social group work* merupakan suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*) dan tujuan lainnya yaitu untuk membantuk kelompok mencapai tujuan-tujuan yang telah disepakati oleh masyarakat.

2) Teknik dalam *Social Group Work*

Menurut Michael Olmstead kelompok adalah sekumpulan individu yang saling berhubungan, saling mengingatkan, dan saling menyadari akan adanya persamaan diantara mereka. Dengan adanya persamaan, mereka pun menyadari bahwa dalam persamaan terdapat perbedaan. Dalam metode *social group work*, kelompok tersebut dinamakan kelompok intervensi.

- a) *Social Conversation* Kelompok ini awal pembicaraan seringkali tanpa ikatan dan tanpa arah pembicaraan yang pasti. Agenda pembicaraan social conversation biasanya tidak formal dan mudah berganti topik. Social conversation lebih efektif jika dilakukan dengan tatap langsung. Bisa dicontohkan, ketika kita bertemu seseorang di bus dan kita memulai obrolan dengan orang tersebut.
- b) *Recreational Groups* tujuan kelompok ini adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat praktis.
- c) *Recreation-Skill Building* Kelompok intervensi ini dibagi lagi menjadi dua kategori yaitu:
- Informal recreational groups, grup ini digunakan untuk kesenangan dan latihan. Aktivitas yang dilakukan seperti perlombaan informal, permainan di ruang terbuka dan sebagainya yang bersifat spontan. Kelompok ini juga dilakukan tanpa adanya pemimpin. Namun kelompok ini cukup membantu dalam membangun karakter pribadi dan mencegah perilaku menyimpang.
 - Skill building groups, dalam kelompok ini individu diajak bermain tetapi memperoleh pemahaman. Karena pengalaman adalah pengetahuan. Kegiatan dalam kelompok ini berbentuk keterampilan, kesenian, dan olahraga. Kelompok ini juga dipimpin oleh seorang ahli dan tujuan dibentuknya kelompok ini untuk meningkatkan keahlian dengan suasana yang menyenangkan

- d) *Educational* Kelompok ini ditujukan untuk memberikan keahlian dan pengetahuan kepada anggota kelompok. Contoh kelompok educational ini seperti kursus bahasa, pelatihan tenaga volunteer, pendidikan pengasuh anak dan kelompok sejenisnya.
- e) *Problem Solving and Decision Making* Dalam kelompok ini, pekerja sosial berfungsi sebagai stimulator dan organisasi. Penggunaan pelayanan dilibatkan dalam kelompok ini. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan kelompok untuk membuat rencana penanganan serta menentukan cara terbaik pengalokasian sumber yang terbatas. Karena pada dasarnya masalah terjadi karena keterbatasan.
- f) *Self Help Group* diperuntukan untuk individu-individu yang memiliki masalah, dan mereka mengakui masalahnya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Tujuan dibentuknya kelompok ini untuk membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi maupun masalah sosialnya.
- g) *Socialization* Kelompok sosialisasi dianggap sebagai fokus group work yang utama. Tujuan dari kelompok ini untuk membangun sikap dan

2.2.3.8 Prinsip Pekerja Sosial dengan Anak

Comptom dan Galaway (dalam Shintia, 2018) mengemukakan prinsip pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada anak panti asuhan sebagai berikut :

1. Menjunjung tinggi harkat dan martabat anak

Memberikan pelayanan kepada anak harus menjunjung tinggi harkat dan martabat anak. Pekerja sosial harus dapat menjaga image anak dari pihak luar atau

masyarakat. Anak berhak menentukan pilihan bagi dirinya sendiri. Pekerja sosial harus dapat memahami bahwa klien adalah orang yang mengalami masalah tanpa harus menyudutkan atau menghakimi klien. Anak harus dihargai agar merasa harkat dan martabatnya tidak diabaikan.

2. Memperlakukan secara adil melaksanakan hak asasi anak

Hak asasi manusia merupakan suatu hak yang melekat pada diri manusia yang sangat mendasar dan mutlak diperlukan agar manusia berkembang sesuai bakat dan cita-cita. Anak merupakan salah satu pihak yang rentan mengalami pelanggaran hak asasi sehingga perlunya memberikan hak anak, perlakuan adil kepada anak dan segala yang menyangkut anak harus dipertimbangkan yang utama untuk menjamin kelangsungan hidup serta perkembangannya, dan memperhatikan pendapat atau perasaan anak dalam pengambilan keputusan.

3. Pemaknaan diri

Mengupayakan kehidupan anak lebih bermakna bagi dirinya. Pekerja sosial dapat mengupayakannya dengan melakukan komunikasi dengan anak. Kegiatan komunikasi tersebut berupaya untuk memberikan motivasi-motivasi kepada anak-anak panti yang secara umum hampir kehilangan semangat dan tujuan hidup atas masalah yang dialaminya. Motivasi akan membantu klien membuka pemikiran yang baru agar mereka tidak merasa kecil hati menjadi anak panti dan tetap memiliki semangat dalam melanjutkan kehidupannya.

4. Suasana kekeluargaan

Pekerja sosial dapat menciptakan suasana kehidupan dalam panti yang bersifat kekeluargaan. Panti asuhan merupakan Lembaga yang membantu perkembangan

anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama keluarga sehingga perlu terciptanya hubungan antara anak-anak panti dengan ibu pengasuh dan pekerja sosial yang harmonis layaknya keluarga. Pekerja sosial harus menjadi orang yang dipercaya oleh anak-anak agar anak merasa aman, disayangi, dicintai, dan diperhatikan.

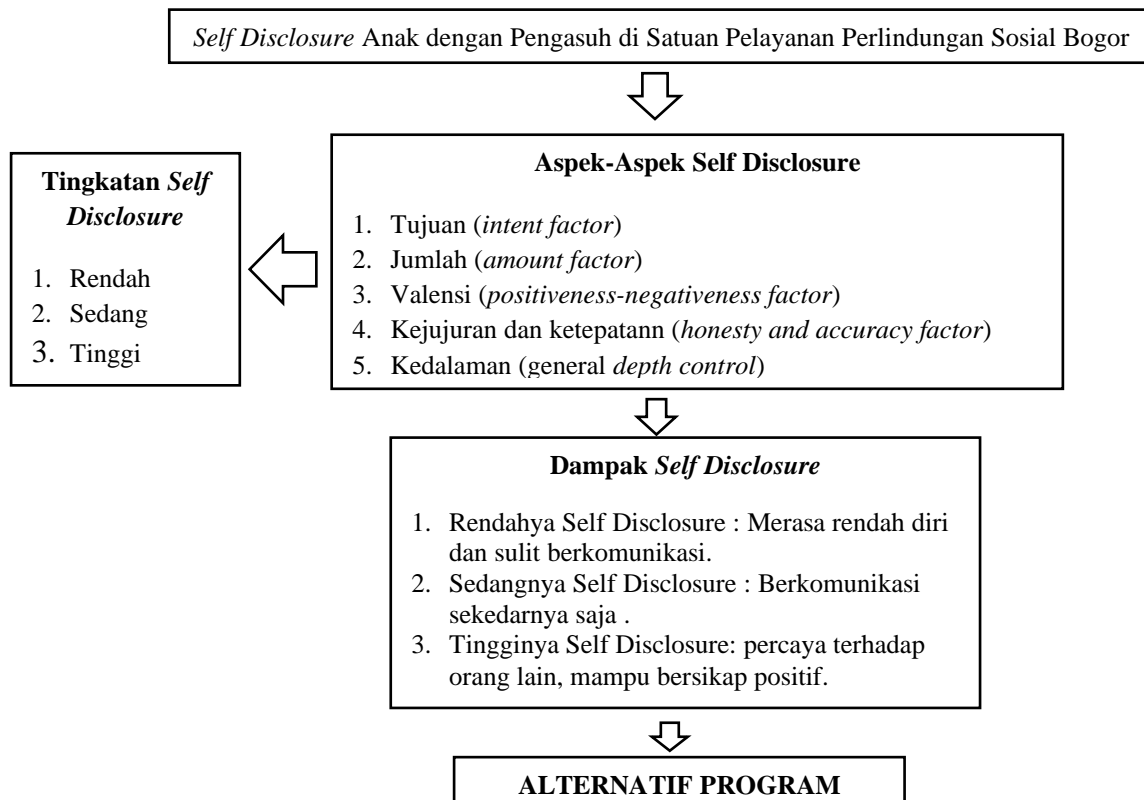
5. Pelayanan tambahan

Bervariatifnya masalah sosial yang dialami anak panti tentu memerlukan pelayanan tambahan dari profesi lain. Dalam hal ini setiap panti asuhan akan mendapatkan beberapa pelayanan sesuai dengan kebutuhan akan penanganan masalah anak. Pekerja sosial memiliki keterbatasan dalam penanganan masalah anak ini membutuhkan teori, pendekatan bahkan peran dari pada disiplin profesi lainnya seperti psikolog, tenaga kesehatan, dan sebagainya.

Prinsip pekerja sosial dengan anak menjadi salah satu dasar bagaimana pekerja sosial sebaik baiknya dalam memberikan pelayanan kepada anak, dengan memperhatikan prinsip pekerjaan sosial dengan anak yang meliputi menjunjung tinggi harkat dan martabat anak , memperlakukan secara adil hak asasi anak , pemaknaan diri anak ,suasana kekeluargaan , dan pelayanan tambahan dengan disiplin profesi lain akan memberikan layanan yang komprehensif terhadap anak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan tinjauan pustaka yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya, untuk memperjelas kembali peneliti menuangkan dalam skema kerangka berpikir sebagaimana terlihat sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Tahun 2023

Sumber : Peneliti, 2023

Berdasarkan gambar 2.1 bahwa penelitian ini meneliti tentang *self disclosure* anak dengan pengasuh, dimana dapat dilihat aspek-aspek dari *self disclosure* diantaranya ada Tujuan (*intent factor*) dimana tujuan ini merupakan kesadaran anak dalam mengungkapkan informasi terkait dirinya dan tujuan dari pengungkapan diri ini untuk mengekspresikan perasaan kepada pengasuh, Jumlah (*amount factor*) dimana jumlah ini merupakan intensitas dari seberapa sering anak mengungkapkan dirinya kepada pengasuh, Valensi (*positiveness-negativeness factor*) dimana valensi ini merupakan informasi yang diungkapkan oleh anak yang bersifat positif saja kepada pengasuh, Kejujuran dan ketepatan (*honesty and accuracy factor*) dimana kejujuran dan ketepatan ini merupakan kejujuran yang ditampilkan oleh anak kepada Pengasuh dengan menggambarkan dirinya yang sebenarnya secara akurat kepada pengasuh, Kedalaman (*depth factor*) dimana Kedalaman ini merupakan seberapa dalam anak bisa mengungkapkan informasi

terkait dirinya yang bersifat pribadi. Dari aspek-aspek *self disclosure* yang sudah dijelaskan dapat dilihat bahwa *self disclosure* memiliki tiga tingkatan diantaranya: *self disclosure* rendah, *self disclosure* sedang, *self disclosure* tinggi, dari tingkatan *self disclosure* maka dapat dilihat dampak dari tingkatan *self disclosure* tersebut, diantaranya : 1. *self disclosure* rendah pada anak menimbulkan rasa rendah diri dan sulit dalam berkomunikasi, 2. *self disclosure* sedang pada anak dimana anak sudah mulai terbuka kepada orang lain tapi hanya sekadarnya saja seperti basa basi, lalu 3. *self disclosure* tinggi pada anak ia cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan percaya terhadap orang disekitarnya dan dapat bersikap positif. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka peneliti akan memberikan alternatif program bagi anak dimana alternatif program itu adalah *Self Disclosure* Anak dengan Pengasuh di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Bogor.